

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Indonesia sedang mengalami bonus demografi (BPS, 2021). Ekonom dan demographer Universitas Harvard, David Bloom mengatakan jika bonus demografi ditanggapi dengan kebijakan pemerintah yang efektif, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Pane, 2021). Imam Suryanto, Humas Kementerian Perdagangan menjabarkan peluang bonus demografi yakni meningkatnya daya saing bangsa, jumlah pengangguran berkurang dan membentuk generasi emas yang kreatif serta inovatif (Iprahumas, 2021). Pemuda saat ini 23,90% dari total jumlah penduduk Indonesia, menurut Deputy Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Anak, Perempuan, dan Pemuda Kemenko PMK Femmy Eka Kartika Putri, peran pemuda harus dioptimalkan untuk menghadapi bonus demografi. Jika masalah kepemudaan tidak ditangani segera, maka ketika masa muda itu berlalu mereka tidak dapat membangun Indonesia Maju (Kemenkopmk, 2022).

Salah satu ancaman nyata yang merusak generasi muda adalah penyalahgunaan narkoba (BNN, 2021b). Masalah penyalahgunaan narkoba pada remaja dapat menimbulkan dampak bagi keberlanjutan bangsa di masa depan, karena remaja adalah generasi penerus bangsa yang akan menjadi buruk bila terpapar oleh bahan adiktif yang merusak otak (Anis, Ferdinandus dan Fitriana, 2021). Ketua DPR RI Dr. (H.C.) Puan Maharani ketika mengikuti upacara peringatan Hari Anti Narkoba Internasional (HANI) yang diselenggarakan Badan

Narkotika Nasional (BNN) tahun 2022 juga mengatakan, jika generasi muda rusak karena narkoba, maka rusak pula masa depan bangsa (DPR RI, 2020).

Seperti masa pandemi saat ini, banyak orang termasuk remaja menjadi stres dan depresi akibat situasi yang tidak normal, sehingga tidak tertutup kemungkinan banyak orang yang mengonsumsi narkoba untuk menghilangkan rasa stres dan depresi tersebut (Natalia dan Humaedi, 2020). Ridho Rhoma, Daniel Mardhany, Anji, Nia Ramadhani, Jeff Smith dan Rizky Nazar adalah contoh dari artis-artis yang menggunakan narkoba ketika masa pandemi (Farisi, 2021). Artis Nia Ramadhani dan Daniel Mardhany vokalis band DeadSquad, bahkan terang-terangan mengungkapkan alasan menggunakan narkoba karena stress menghadapi pandemi Covid-19 yang belum berakhir (Lifestyle Sindonews, 2021 dan Solahudin, 2021).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholik, dkk (2014) bahwa salah satu faktor penyalahgunaan NAPZA adalah karena stres secara psikologis. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang sempat beberapa kali dilakukan oleh pemerintah dapat memicu stres pada sebagian orang yang dapat mempengaruhi untuk menggunakan NAPZA, tidak terkecuali remaja (Nurfadhilah, Purnamawati dan Robalais, 2021).

Selama pandemi Covid-19 peredaran NAPZA di Indonesia semakin tinggi, tercatat setidaknya enam kasus dengan jumlah tersangka sebanyak 22 orang dan total barang bukti Sabu 60,63 Kg, THC (Tetrahydrocannabinol) 60,34 Gram dan obat berbahaya 1 juta butir tablet sepanjang bulan Juni dan Juli 2020 (BNN, 2020a). Lalu, menurut kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah korban

penyalahgunaan narkoba di Indonesia hingga tahun 2019 telah mencapai angka 3,6 juta orang pengguna, berdasarkan angka tersebut, terdapat peningkatan sebesar 24 sampai 28 persen pada kalangan remaja yang menggunakan narkoba (BNN, 2019).

Hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa remaja rentan terlibat penyalahgunaan narkoba adalah penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2018 di 13 provinsi menyebutkan jumlah penyalahgunaan narkoba kategori satu tahun pakai di kalangan pelajar dan mahasiswa mencapai 2.297.492 jiwa atau 3,2 % (BNN, 2020b). Begitu juga data dari Badan Narkotika Nasional menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 24-28% penggunaan narkoba oleh remaja (BNN, 2019).

Tahun 2019 dilaksanakan penelitian di 34 provinsi Indonesia, menjelaskan bahwa rata-rata usia pertama kali menyalahgunakan narkoba berada dalam rentang usia remaja yaitu 19 tahun (BNN, 2021a). Kemudian jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan data dari BNN dan Polri kategori usia <15 tahun s.d. 16-19 tahun sebesar 4, 74% atau 2.785 orang dari total 58.764 orang (BNN, 2021b). Menurut BNN alasan penyalahgunaan narkoba pertama kali di kalangan pelajar dan mahasiswa terbesar adalah rasa ingin tahu atau coba-coba dan bersenang-senang, dibujuk teman serta stres masalah pribadi (BNN, 2019).

Masa remaja merupakan transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Papalia dan Olds dalam Putro, 2018). Menurut Santrock (2012) berpendapat bahwa terdapat tiga perkembangan bagian otak yang menjadi perhatian pada masa remaja yaitu, korteks prefrontal,

corpus callosum dan amygdala. Bagian corpus callosum semakin tebal sehingga meningkatkan kemampuan remaja dalam memproses sebuah informasi (Giedd, 2008 dalam Santrock, 2012) dan amygdala juga mengalami perkembangan cepat namun tidak diimbangi oleh perkembangan korteks prefrontal yang berfungsi sebagai penalaran, pengambilan keputusan dan kendali diri. Akibat hal tersebut seolah-olah otak remaja belum memiliki rem untuk memperlambat emosinya (Santrock, 2012).

Remaja juga merupakan masa yang rentan terhadap godaan, rasa keingintahuan akan segala hal sehingga mereka mudah terjerumus pada hal-hal negatif, misalnya keterlibatan dalam narkoba (Peter, 2015). Menurut Dadang Hawari dalam Rahayuningrum, Nurhani & Syaiful (2019) menyatakan bahwa seseorang akan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba apabila mempunyai tiga faktor yaitu, faktor predisposisi, kontribusi dan pencetus. Pola asuh merupakan faktor kontribusi yaitu faktor yang berasal dari lingkungan terdekatnya yang dapat memberikan pengaruh pada seseorang untuk melakukan bentuk penyimpangan sosial. Seperti yang dikuatkan oleh hasil penelitian Rahayuningrum, Nurhani & Syaiful (2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja di Klinik Pratama BNN Gresik.

Pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Santosa dan Marhaeni, 2013). Jadi dengan kata lain, pola asuh adalah bentuk

atau model didikan yang dipilih oleh orangtua dalam mengajarkan ataupun membimbing anak - anak mereka ke arah yang lebih baik (Kembaren, 2014).

Pola asuh yang baik atau positif menurut Kak Seto Mulyadi selaku seorang Psikolog sekaligus Ketua Umum Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI), yaitu pola asuh yang memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat mengekspresikan pendapat dan keinginannya. Ibu tidak hanya memberikan kebebasan tetapi juga batasan yang mana hal-hal tersebut didiskusikan sebelumnya bersama anak. Selain itu juga harus memiliki peran aktif dalam berkomunikasi bersama anak serta memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, pola asuh yang dimaksud menurut Kak Seto Mulyadi adalah pola asuh demokratis sebagai titik tengah dari pola asuh yang lain (Haydan, 2021).

Pola asuh kepada anak dan begitu juga dampaknya di masa dewasa sudah cukup banyak diteliti saat ini, maka dari itu dinilai memiliki peran yang cukup penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Umumnya, pola asuh yang positif akan menghasilkan dampak yang positif pula (Rahardini, 2022). Pola pengasuhan yang baik juga akan menghasilkan kepribadian baik pada anak, seperti; percaya diri, mandiri, tanggungjawab, tangguh, tumbuh menjadi orang dewasa yang cerdas, memiliki kemampuan bicara yang baik, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik serta mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya suatu saat nanti (Ngewa, 2019). Begitu pula dengan hasil penelitian ilmiah Handbook of Child Psychology bahwa pola asuh berpengaruh cukup besar terhadap anak, dimulai dari kualitas kesehatan sampai pembentukan pola pikir serta kepribadian dalam waktu panjang (Millenia, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sukiyani (2014) menyebutkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak melalui pola asuh yang baik, mencontohkan perilaku dan kebiasaan baik, memberikan penjelasan atas suatu tindakan, serta melibatkan anak dalam mengambil sebuah keputusan. Selain berperan pada pembentukan karakter anak, menurut Abdullah (2015) pola asuh juga berperan penting pada pembentukan konsep diri remaja. Remaja yang memiliki konsep yang negatif akibat pola asuh menyebabkan remaja rentan melakukan kenakalan remaja, sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu berpikir lebih logis sehingga tidak mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Proses pengasuhan di Indonesia lebih dominan kepada peran ibu dibanding ayah karena ibu lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak dibandingkan ayah yang harus pergi bekerja (Iswantiningtyas dan Wulansari, 2019). Kebanyakan masyarakat juga beranggapan bahwa perempuan lebih baik dirumah mengurus rumah tangga sehingga pengasuhan anak menjadi tanggungjawab ibu sepenuhnya, sedangkan laki-laki bekerja keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Lutfatulatifah, 2020). Penelitian oleh Hallers-Haalboom, Groeneveld, van Berkel, Endendijk, van der Pol, Bakermans-Kranenburg, & Mesman (2015) menunjukkan bahwa ibu lebih banyak menghabiskan waktu dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan ayah, sehingga waktu pengasuhan yang lebih banyak diperankan oleh ibu berpengaruh pada tanggungjawab pendisiplinan yang lebih besar pada ibu dibandingkan dengan ayah yang lebih banyak memiliki momen bersenang-senang saat bersama anak.

Penelitian Lucassen, dkk (2015) disebutkan bahwa peran ibu dalam pengasuhan dapat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak dalam mengatur perilakunya. Bukan hanya itu, menurut Berkowitz & Grych, 1998 (dalam Nauli, Karnadi dan Meilani, 2019) pola pengasuhan ibu berpengaruh terhadap aspek moralitas dalam diri anak seperti pengendalian diri dan kepatuhan. Perkembangan moral pada anak juga sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya, tepat atau tidaknya suatu aturan, hukuman yang mendidik, penghargaan/reward, dan penggunaan teknik disiplin yang diberikan (Nauli, Karnadi dan Meilani, 2019). Sebuah pengasuhan memiliki peran penting dalam membimbing serta mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang dapat mengambil keputusan sehingga terhindar dari hal-hal yang buruk, lebih lanjut berakibat pada perilaku menyimpang salah satunya narkoba (Rahayuningrum, Nurhani dan Syaiful, 2019).

Pola asuh ibu memang sangat penting, namun kenyataannya tidak semua remaja mendapatkan pengasuhan yang mendukung seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmani & Hawadi (2019) bahwa pengasuhan oleh ibu dipengaruhi oleh pengetahuan yang rendah cenderung menerapkan pola asuh otoriter atau permisif. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Habibi (dalam Udampo dkk, 2017), jika pola asuh permisif diterapkan mengakibatkan anak remaja tidak mempunyai kontrol yang baik atau bertindak sesuka hati dan memiliki perasaan bahwa dirinya bukan bagian penting dari keluarganya. Selain pola asuh tersebut, penerapan pola asuh otoriter juga berpengaruh terhadap penggunaan NAPZA (Faridah dan Atakari, 2018).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kembaren (2014), disalah satu tempat rehabilitasi narkoba bernama Recovery Center Yayasan Caritas PSE bahwa pola asuh permisif kurang memberikan ketegasan terhadap keputusan remaja dan juga kurang dalam membatasi kebebasan remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satriawan (dalam Udampo dkk, 2017), bahwa pola asuh yang terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa di kontrol berpengaruh terhadap penyalahgunaan alkohol.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Tanusree, dkk (dalam Suryandari, 2020) pada 200 remaja di India menunjukkan bahwa pola asuh penelantaran berhubungan positif dengan kenakalan remaja. Bukan hanya itu menurut responden Ibu S dalam penelitian ini yaitu, bahwa ia kurang mengawasi bagaimana pergaulan anaknya sehingga dapat mengonsumsi narkoba. Ibu S bahkan kurang tahu bagaimana dan dengan siapa anaknya bergaul. Hal ini dikarenakan ia lebih sibuk bekerja di kebun begitu juga dengan suaminya sehingga waktu untuk berinteraksi dengan anak sangat kurang. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran pola asuh ibu yang memiliki anak remaja mantan pengguna narkoba.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh ibu yang memiliki anak remaja mantan pengguna narkoba.



## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi informasi pada bidang Psikologi Sosial, Klinis dan Perkembangan, khususnya tentang gambaran pola asuh ibu yang memiliki anak remaja mantan pengguna narkoba.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai pola asuh ibu yang memiliki anak remaja mantan pengguna narkoba dan dapat menjadi bahan pertimbangan pada ibu yang memiliki anak remaja dalam menerapkan pola asuh sehingga anak tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk, khususnya narkoba.

Selain itu penelitian ini dapat dijadikan masukkan dalam upaya pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN). Khususnya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja agar lebih difokuskan pada keluarga karena orangtua khususnya ibu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja agar menjadi pribadi yang bersih dari penyalahgunaan narkoba.

## **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang terkait dengan gambaran pola asuh ibu yang memiliki anak remaja mantan pengguna narkoba belum pernah dilakukan sebelumnya sejauh yang diketahui peneliti. Penelitian ini mengkhhususkan kepada anak remaja dan pada tempat tertentu. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan harapan peneliti dapat melihat lebih jauh dan mendalam mengenai gambaran pola asuh ibu yang memiliki anak remaja mantan

pengguna narkoba. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi mengenai pola asuh ibu yang memiliki anak remaja mantan pengguna narkoba dan dapat menjadi bahan pertimbangan pada para ibu yang memiliki anak remaja dalam menerapkan pola asuh sehingga anak tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk, khususnya narkoba.